

## **BAB IV**

### **ANALISIS DATA**

#### **A. Implementasi Lesson Study Berbasis Sekolah (LSBS) di SMA Negeri 1 Grati Kabupaten Pasuruan**

##### **1. Sekilas tentang sejarah Lesson Study Berbasis Sekolah (LSBS) di SMA Negeri 1 Grati Kabupaten Pasuruan**

Problematika pendidikan di Indonesia disebabkan adanya kesenjangan antara regulasi pemerintah dengan realita di lapangan. Problematika pendidikan tersebut merupakan tantangan bagi kita untuk mencari solusinya agar mutu pendidikan Indonesia meningkat terus. Untuk mengatasi problematika pendidikan tersebut, model *lesson study* diimplementasikan di kabupaten Karawang Provinsi Jawa Barat, Kota Surabaya Provinsi Jawa timur, dan Kabupaten/Kota Pasuruan melalui Program Pengembangan Profesionalitas Pendidik dan Tenaga Kependidikan yang disponsori oleh Sampoerna Fondation selama 3 tahun. Mulai tahun ajaran 2008/2009.<sup>83</sup> Implementasi *lesson study* bertujuan untuk:

- a. mengembangkan model kegiatan MGMP menerapkan *lesson study* sebagai bentuk pengembangan profesionalisme pendidik dan tenaga kependidikan di kabupaten/kota sasaran;
- b. mengembangkan model reformasi sekolah berbasis *lesson study*.

---

<sup>83</sup> Asep Supriatna, dkk., *Implementasi Lesson Study ; Program Pengembangan Profesionalitas Pendidik dan Tenaga Kependidikan di Kabupaten Karawang, Kabupaten dan Kota Pasuruan, dan Kota Surabaya* (Bandung: Rizqi Press, 2010), 6.

Untuk mencapai tujuan diatas, *lesson study* berbasis MGMP dan *lesson study* berbasis sekolah (LSBS) diterapkan dalam program kerjasama ini. Program kerjasama ini melibatkan 1500 guru (Matematika, IPA, Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, IPS), 90 Kepala sekolah, dan 24 pengawas dari 90 sekolah di kabupaten/kota sasaran. Tiga universitas yaitu UPI (Universitas Pendidikan Indonesia), UNESA (Universitas Negeri Surabaya), dan Universitas Negeri Malang menjadi mitra dalam program kerjasama ini.<sup>84</sup> SMA Negeri 1 Grati adalah salah satu sekolah sasaran program Program Pengembangan Profesionalitas Pendidik dan Tenaga Kependidikan yang disponsori oleh Sampoerna Fondation ini.

Program ini memang berlangsung selama 3 tahun, karena telah terbukti dapat meningkatkan kompetensi guru dan kualitas pembelajaran tentu saja berdampak terhadap meningkatnya profesionalitas guru dan prestasi siswa, maka oleh kepala sekolah SMA Negeri 1 Grati Kabupaten Pasuruan *lesson study* berbasis sekolah (LSBS) diteruskan dengan secara mandiri sampai tahun 2014 . Hal ini sebagaimana dikatakan oleh Ariadi Nur Awalukianto, selaku kepala sekolah SMA Negeri 1 Grati Kabupaten Pasuruan sebagai berikut:

Salah satu tujuan diadakannya *Lesson study Berbasis Sekolah* (LSBS) adalah untuk memotivasi para guru SMA Negeri 1 Grati agar bisa meningkatkan kemampuan keterampilan merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi pembelajaran dalam menjalankan tugas profesionalnya. Karena sekarang ada penilaian kinerja guru sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007 dan Permenegpan dab RB Nomor 16 Tahun 2009 maka program LSBS di SMA Negeri 1 Grati sekaligus *include* PKG tersebut, sekali mendayung dua tiga pulau

---

<sup>84</sup> Ibid., 6.

terlampau. Dan LSBS ini telah terbukti efektif meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas dibanding berbagai pelatihan di luar selama ini.<sup>85</sup>

Faktanya memang pelaksanaan berbagai pelatihan dalam masa jabatan yang banyak dilakukan oleh berbagai lembaga di bawah naungan Depdiknas ternyata belum mampu secara optimal meningkatkan kualitas pendidikan seperti yang diharapkan. Sebagai contoh, hasil evaluasi oleh UNDP-UNESCO tahun 1984 terhadap Pelatihan Pemantapan Kerja Guru (PKG) Ketidak-berhasilan pelatihan-pelatihan selama ini disinyalir disebabkan karena perencanaan dan pelaksanaan pelatihan tidak mendukung terhadap pencapaian tujuan, materi pelatihan tidak sesuai dengan kebutuhan guru, dan pelaksanaan pelatihan kurang didukung oleh sarana yang memadai<sup>86</sup>. Di samping itu, kekurangan-berhasilan pelatihan-pelatihan tersebut diakibatkan karena antara lain:

- a. implementasi hasil pelatihan oleh guru dalam kelas masih kurang maksimal;
- b. masih lemahnya sistem monitoring dan evaluasi implementasi hasil pelatihan guru, baik oleh pengawas, kepala sekolah, atau pihak pejabat di dinas pendidikan yang berwewenang; serta
- c. masih lemahnya motivasi dan minat guru untuk terus mengembangkan diri dan berprestasi.

Dengan kenyataan seperti di atas, saat ini telah diadopsi suatu model pelatihan guru yang berbasis pada kebutuhan riil guru di sekolah dan dilaksanakan

---

<sup>85</sup> Ariadi Nur Awalukianto, Wawancara, Pasuruan, 7 Maret 2014.

<sup>86</sup> Ibrohim dan Istamar Syamsuri, *Lesson Study ; Model Pembinaan Pendidik secara Kolaboratif dan Berkelanjutan; dipetik dari Program SISTTEMS-JICA di Kabupaten Pasuruan-Jawa Timur ( 2006-2008)* (Malang: FMIPA UM, 2008), 31.

di sekolah tanpa harus meninggalkan sekolah. Model yang dimaksud adalah kegiatan *lesson study*.

Mengapa *lesson study* yang dipilih sebagai salah satu alternatif ?. Berikut dikemukakan beberapa alasan.<sup>87</sup>

- a. Studi Pembelajaran (*lesson study*) merupakan suatu cara efektif yang dapat meningkatkan kualitas mengajar guru dan aktivitas belajar siswa. Hal ini karena: 1) pengembangan Studi Pembelajaran dilakukan dan didasarkan pada hasil “*sharing*” pengetahuan profesional yang berlandaskan pada praktek dan hasil pengajaran yang dilaksanakan para guru; 2) penekanan mendasar suatu Studi Pembelajaran adalah para siswa memiliki suatu kualitas belajar; 3) tujuan pelajaran dijadikan fokus dan titik perhatian utama dalam pembelajaran di kelas; 4) berdasarkan pengalaman real di kelas, Studi Pembelajaran mampu landasan bagi pengembangan pembelajaran; dan 5) Studi Pembelajaran akan menempatkan peran para guru sebagai peneliti pembelajaran.
- b. Studi Pembelajaran (*lesson study*) yang didesain dengan baik akan menghasilkan guru yang profesional dan inovatif. Dengan melaksanakan Studi Pembelajaran para guru dapat: 1) menentukan tujuan pelajaran (*lesson*), Satuan (*unit*) pelajaran, metode pelajaran yang efektif; 2) mengkaji dan meningkatkan pelajaran yang bermanfaat bagi siswa; 3) memperdalam pengetahuan tentang mata pelajaran yang disajikan para guru; 4) menentukan tujuan jangka panjang yang akan dicapai para siswa;

---

<sup>87</sup> Ibid. 32-33.

5) merencanakan pelajaran secara kolaboratif; 6) mengkaji secara teliti belajar dan perilaku siswa; 7) mengembangkan pengetahuan pembelajaran yang dapat diandalkan; 8) melakukan refleksi terhadap pengajaran yang dilaksanakannya berdasarkan pandang siswa dan koleganya.

Dari uraian di atas jelas bahwa Studi Pembelajaran (*lesson study*) merupakan suatu cara efektif yang dapat meningkatkan kualitas mengajar guru dan aktivitas belajar siswa. Oleh karena itu kepala sekolah SMA Negeri 1 Grati Kabupaten Pasuruan melanjutkan program *lesson study* berbasis sekolah (LSBS) secara mandiri.

## **2. Lesson Study di SMA Negeri 1 Grati Kabupaten Pasuruan**

Program LS di SMAN 1 Grati Tahun Pelajaran 2013/2014 merupakan kombinasi antara penilaian kinerja guru sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007 dan Permenegpan dan RB Nomor 16 Tahun 2009 serta implementasi kurikulum 2013, yang memang sudah disiapkan sejak awal tahun pelajaran dengan workshop dan pelatihan kurikulum 2013.

Adapun jadwal kegiatan LS di SMAN 1 Grati Tahun Pelajaran 2013/2014 semester genap sesuai jadwal yang telah disusun oleh fasilitator LSBS di SMAN 1 Grati Tahun Pelajaran 2013/2014 adalah sebagai berikut:<sup>88</sup>

---

<sup>88</sup> Sholihah, S.Pd, M.M, Fasilitator, LSBS SMAN 1 Grati Tahun pelajaran 2013/2014 Untuk mengoptimalkan hasil LS sekaligus Penilaian Kinerja Guru (PKG), maka fasilitator menyusun jadwal dengan dua guru model tiap pekannya dengan kelompok observer masing-masing jurusan, baik BAHASA, MIPA maupun IPS. Adapun untuk guru Pendidikan Agama Islam dan Budi pekerti/ Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ) Mulok Kabupaten Pasuruan, tergabung di dalam kelompok Guru MIPA dan Bimbingan dan Konseling (BK). Dan untuk fasilitator diambil dari masing-masing guru penilai dalam PKG

**Tabel 4.1**  
**Jadwal LSBS SMA Negeri 1 Grati Kabupaten**  
**Pasuruan semester genap Tahun pelajaran**

No	Hari/Tgl	Guru Model	Moderator	Observer
1	Jum'at 7 Pebruari 2014	1. Agus Wildan,S.Pd 2. A.Muzammil,S.Pd.I	Drs.Matali Sholihah,S.Pd,M.M	IPS & BHS MIPA & Ag/BK
2	Jum'at 14 Pebruari 2014	1. Abd Rokhman,S.Pd 2. Drs.Endriyajid	Sholihah,S.Pd,M.M Sriyatun,S.Pd,M.M	BHS & IPS MIPA & Ag/BK
3	Jum'at 21 Pebruari 2014	1. Nurul Fajrina,S.Pd 2. Aan As'ari,S.Ag	Sriyatun,S.Pd,M.M Sholihah,S.Pd,M.M	IPS & BHS MIPA & Ag/BK
4	Jum'at 28 Pebruari 2014	1. Chabibudin,S.Pd 2. Hartini,S.Pd	Drs.Matali Mukhtarom,S.Pd	MIPA & Ag/BK IPS & BHS
5	Jum'at 7 Maret 2014	1. Fatmawati,S.Pd 2. Auliya P. Y. , S.HI	Sriyatun,S.Pd,M.M Sholihah,S.Pd,M.M	IPS & BHS MIPA & Ag/BK
6	Jum'at 14 Maret 2014	1. Try Endang S.,S.Pd 2. Dra.Gwinese,M.MPd	Mukhtarom,S.Pd Sholihah,S.Pd,M.M	IPS & BHS MIPA & Ag/BK

Implementasi Kurikulum 2013 yang telah dilaksanakan oleh Kementrian Pendidikan telah menjadikan SMAN 1 Grati sebagai salah satu SMA yang ditunjuk untuk melaksanakan kurikulum 2013. Termasuk mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti juga dituntut untuk melaksanakannya, meskipun dari Kementrian Agama baru akan diimplementasikan pada tahun pelajaran 2014/2015.

Kurikulum 2013 yang bercirikan pembelajaran *scientific* merupakan salah satu variabel antusiasme para guru untuk melaksanakan LSBS disamping untuk Penilaian Kinerja Guru (PKG). Di dalam kegiatan LS itulah para guru bisa *sharing* secara kolegal bagaimana menyusun, melaksanakan dan merefleksi

pembelajaran berbasis *scientific* sesuai dengan ciri khas proses pembelajaran dalam kurikulum 2013.

## **B. Implementasi LSBS Pada Mata Pelajaran Agama dan Budi pekerti di SMA Negeri 1 Grati<sup>89</sup>**

### **1. Implementasi LSBS Pertama.**

#### **a. Menyusun *plan* (Rencana Pembelajaran)**

Tahap perencanaan dalam *Lesson Study* adalah tahap membuat rencana proses pembelajaran yang diamati di kelas. Kegiatan *plan* (perencanaan) sebagai tahap awal pelaksanaan LS dilaksanakan dengan diskusi bersama diantara guru-guru rumpun mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 Grati. Peserta melaksanakan kegiatan pembelajaran bersama-sama dengan target pembuatan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang relevan dengan kondisi siswa di SMAN 1 Grati Kabupaten Pasuruan serta berencana menghasilkan Lembar Kerja Siswa (LKS).

Para guru melakukan langkah-langkah dengan mengikuti prosedur yang telah mereka pahami dari workshop dan implementasi LSBS sejak 2008 di SMAN 1 Grati yaitu pertama-tama melakukan kajian akademis terhadap materi ajar yang telah dipilih, agar tidak ada peserta yang mengalami miskonsepsi. Selanjutnya melakukan kajian terhadap kurikulum ( Kompetensi Inti dan Kompetensi dasar-Kurikulum 2013), Mengkaji silabus menentukan indikator dan atau tujuan pembelajaran, kemampuan siswa yang akan dibelajarkan, ketersediaan sarana dan media dan memilih metode yang sesuai dengan kondisi SMAN 1 Grati, serta

---

<sup>89</sup> Penelitian ini mengambil sumber data sebanyak tiga 3 kali LSBS dari mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti yang masing-masing meliputi kegiatan *plan* (perencanaan), *do* (implementasi) dan *see* (refleksi).

kegiatan belajar siswa yang direncanakan. Membuat RPP dan LKS yang berorientasi kepada kegiatan belajar siswa aktif, saling membelajarkan, dan menumbuhkan kemampuan berpikir kreatif.<sup>90</sup>

Seluruh kegiatan ini merupakan kegiatan telaah (studi) karena itu hendaknya menggunakan prinsip obyektif, logis memiliki dasar pijak, sesuai dengan kondisi nyata. Dalam tahap ini berdasarkan pengamatan peneliti mulai terjadi dinamika pemikiran antara guru-guru PAI/BTQ di SMAN 1 Grati dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran karena Kurikulum 2013 yang memiliki ciri khas pembelajaran *scientific* membuat diskusi semakin hangat.

Berdasarkan catatan peneliti, dalam diskusi penyusunan RPP pada putaran pertama tersebut terdapat beberapa masukan, saran dan pendapat dari masing-masing guru sebagai upaya melengkapi RPP yang dikaji dalam tahap *plan* (perencanaan) yang disampaikan oleh para guru antara lain pentingnya mengikuti langkah-langkah dalam pembelajaran *scientific* dan rubrik penilaian.



**Gambar 4.1**  
**Diskusi *plan* (perencanaan) dalam rangka penyusunan RPP oleh Guru rumpun PAI dan BTQ**

<sup>90</sup> Diskusi dalam *planning* untuk mendesain RPP pada putaran pertama berangkat dari Nol, artinya diskusi tersebut dilakukan berdasarkan RPP yang baru disusun pada saat *in house training* dan workshop Kurikulum 2013 yang diadakan pada awal tahun ajaran 2013/2014 sehingga bisa dikatakan bahwa RPP yang disusun masih belum sempurna.

## **b. Pelaksanaan Pembelajaran di Kelas (*do*)**

Tahap pelaksanaan pembelajaran di kelas (*open class*) merupakan tahap yang amat penting dalam kegiatan *lesson Study* pada tahap inilah skenario pembelajaran yang telah disusun diuji efektivitasnya. Oleh karena itu perlu dipersiapkan segala sesuatunya sebelum pembelajaran dimulai. Secara garis besar proses implementasi dan observasi dalam LS pertama tersebut dapat dinarasikan sebagai berikut.

Sebelum waktu pelaksanaan tiba, guru model melakukan beberapa hal antara lain memeriksa ulang apakah RPP dan LKS sudah diperbanyak untuk dibagikan kepada semua peserta (*observer*) Demikian juga dengan lembar observasi sudah dibagikan kepada para pengamat yang hadir dalam tahap *open class* tersebut. Dengan demikian *observer*<sup>91</sup> dapat melakukan pengamatan aktivitas belajar siswa dari berbagai sisi dan jarak yang ideal, sehingga dapat melihat dengan jelas segala aktivitas secara cermat dan akurat.

Setelah persiapan awal sudah cukup, kemudian guru model (sebagai *implementator*) memulai pembelajaran dengan menerapkan RPP yang sudah

---

<sup>91</sup> Hal-hal yang perlu mendapatkan perhatian *observer* (pengamat) LS pada waktu pelaksanaan pembelajaran antara lain; a) datang ke kelas sesuai dengan jadwal/jam pelajaran, b) mengambil posisi strategis agar mudah melihat segala aktivitas belajar siswa (termasuk gerak-gerik dan raut muka siswa), misalnya di depan kelas atau di sebuah kelompok siswa yang akan diamati. Pengamat hendaknya tidak di belakang siswa, bahkan sampai di tengah-tengah kelas ketika mengamati, tidak boleh mengganggu jalannya pembelajaran, c) Dilarang membantu guru dalam proses pembelajaran, d) Dilarang membantu siswa dalam proses pembelajaran, e) Dilarang mengganggu pandangan guru/siswa selama pembelajaran, f, Dilarang mengambil gambar menggunakan lampu yang menyilaukan mata siswa, g) Dilarang mengganggu konsentrasi siswa dalam belajar, antara lain berbicara dengan observer lain dengan suara keras, h) Fokus pengamatan sesuai dengan tugas yang diberikan sebelum observasi dilaksanakan, i) Pengamat membuat catatan pengamatan pada format yang sudah disediakan, j) Pengamat dilarang keluar masuk ruangan kelas selama observasi, k) Pengamat melakukan pengamatan secara penuh sejak awal sampai akhir pembelajaran., l) Pengamat dilarang berbicara di ruang belajar (kelas) selama observasi.

didesain dalam tahap perencanaan.<sup>92</sup> Kegiatan ini melibatkan guru PAI Dan BTQ serta guru MIPA dan BK sesuai jadwal yang telah disusun oleh Sholihah sebagai fasilitator. Mereka yang hadir langsung diajak untuk mengamati secara langsung bertindak sebagai observer kegiatan *open class* dan sekaligus refleksi pasca pembelajaran (*see*) .



**Gambar 4.2**  
**Suasana *open class (do)* pada LSBS Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti pertama yang merupakan implementasi dari rencana pembelajaran yang telah disusun pada tahap *planning*.**

### **c. Refleksi (*see*)**

Refleksi dilakukan segera setelah pelaksanaan pembelajaran. Hal ini dilakukan agar semua kejadian yang berlangsung selama proses pembelajaran masih dapat diingat jelas. Diskusi refleksi (di Amerika disebut *debriefing*) merupakan diskusi yang mengkaji data temuan selama observasi, kemudian dianalisis mengapa hal itu terjadi dan dicarikan jalan keluar pemecahannya. Berikut adalah hasil dari refleksi LS Pendidikan Agama dan Budi Pekerti pertama;

---

<sup>92</sup> Sesuai dengan jadwal yang telah disusun oleh fasilitator, Ahmad Muzammil sebagai guru model

Guru Model : Ahmad Muzammil

Mapel : Pendidikan Agama dan Budi Pekerti

Kelas : X MIA 4

Hari / Tanggal : Jum'at /7 Pebruari 2014

Moderator : Sholihah

Refleksi dimulai pukul 12.50 WIB. Moderator membuka refleksi dan memeberi ucapan terima kasih kepada guru model yang telah melaksanakan *open class* dan memberi kesempatan kepada para observer untuk mereview *open class*.

Guru model merasa bahwa persiapan yang dilakukan kurang optimal karena kurikulum 2013 adalah hal yang baru dan masih tahap belajar mengaplikasikannya dalam pembelajaran. Hal ini tampak dari kesan yang disampaikan Guru model dalam mengawali refleksi seperti diungkapkan sebagaimana berikut.

Sebenarnya tadi saya sedikit *deg-degan*. Saya merasa sedikit ada kekurangan dalam persiapan kegiatan *open class*, membuat RPP banyak kekurangan dan belum sempurna namun kami kembangkan sendiri sesuai dengan Kurikulum 2013 dan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada teman – teman MGMP Agama/BTQ dan bu Sholihah yang selalu mengingatkan dan memberi motivasi.<sup>93</sup>

Di dalam *open class* LS mata pelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti yang pertama ini ada banyak temuan dan bagaimana solusinya tergambar dalam refleksi dari observer berikut.

Siswa antusias menjawab pertanyaan dari guru model, dalam kegiatan inti hampir semua anak fokus namun ada 3 anak mencuri pandang gambar hidup yang ada di depan (LCD) lagu-lagu yang ditampilkan. *open class*. guru model (Febri N., Affy Fathony, Tafif Rizal) sehingga konsentrasi

---

<sup>93</sup> Ahmad Muzammil, Refleksi, Pasuruan, 7 Pebruari 2014.

anak terbagi. Sebagai solusinya mungkin pada saat quiz atau pertanyaan diajukan oleh guru model, LCD yang tidak ada hubungannya dengan pertanyaan untuk sementara dimatikan, agar tidak mengganggu konsentrasi anak.<sup>94</sup>

*Observer* pertama mengamati tentang tanyangan LCD pada saat guru model menanyakan pertanyaan kepada siswa. LCD yang hidup dan tidak ada hubungannya dengan pertanyaan guru model akan membuat konsentrasi siswa terpecah, sehingga LCD yang tidak ada hubungannya dengan pertanyaan untuk sementara bisa dimatikan.

Pengamat kedua menyorot adanya siswa yang tidak ikut membaca QS. al-Isra', bahkan sibuk sendiri mencari surat Al-Isra'. Perlu adanya perhatian khusus pada anak-anak yang belum mampu membaca al-Qur'an. Berikut hasil observasinya.

Mulai awal sampai akhir Fajar Dwi N tidak membaca surat Al-Isra' tetapi sibuk sendiri mencari surat Al-Isra' di al-Qur'an dan baru membaca pada surat Al-Isra' cara membacanya kurang lancar, mungkin tidak bisa membaca al-Qur'an dan tidak punya LKS. Siswa tersebut pindahan dari Makasar, perlu perhatian khusus. Khairul Amalia pintar tetapi tidak bisa menjadi leader tidak bisa menjadi tutor sebaya, bahkan Tafif R. bertanya tidak dihiraukan.<sup>95</sup>

*Observer* ketiga menggaris bawahi bahwa menghafal al-Qur'an mungkin semua bisa tetapi tidak semua siswa bisa untuk membaca dengan benar atau tartil, oleh karena itu bimbingan tajwid lebih dalam lagi dari guru model perlu ditingkatkan. Hal ini dikatakan sebagai berikut.

Menghafal al-Qur'an semua bisa tetapi untuk membaca dengan benar tidak semua siswa bisa. Kelompok Iqlab Febri Nikmatur, agak pendiam kurang komunikasi, tampak bingung sampai akhir masih belum bisa

---

<sup>94</sup> Dwi Harianti, Observasi, Pasuruan, 7 Pebruari 2014.

<sup>95</sup> Zafifatuz Zuhriyah, Observasi, Pasuruan, 7 Pebruari 2014.

memahami materi. Maka untuk selanjutnya anak harus mempunyai dasar (ihkfa', idhar, dan sebagainya) dan anak sering diberi tugas. Anak perlu diberi gambar dan audio.<sup>96</sup>

Pengamat keempat menekankan pentingnya konsentrasi dalam pembelajaran, musik atau tayangan yang tidak ada hubungannya dengan pembelajaran tidak perlu diputar. Untuk mengetahui kemampuan anak bisa membaca al-Qur'an satu persatu anak bisa disuruh membaca, sehingga teridentifikasi mana yang perlu dibimbing lebih mendalam. Sedangkan untuk memberi contoh yang memiliki kemampuan lebih disuruh maju. Berikut ini hasil pengamatannya.

Belajar jangan sambil makan / melihat TV agar konsentrasi terfokus Boleh musik diputar tapi jangan dengan gambar supaya konsentrasi tidak pecah. Jadi pada saat ada LKS, LCD bisa dimatikan untuk sementara. Dan untuk mengetahui kemampuan anak bisa membaca al-Qur'an disuruh membaca satu persatu. Yang pintar sebagai contoh yang kurang tetap disuruh maju supaya tahu kemampuan masing – masing anak<sup>97</sup>

Pengamat kelima menyampaikan bahwa tayangan motivasi melalui video sangat efektif. Beberapa anak yang kurang aktif juga tidak lepas dari pengamatan. Di dalam kelompok juga perlu adanya pembagian tugas sehingga kerjasama dalam kelompok bisa dinamis dan sistematis. Pengamat kelima juga menyinggung lagi tentang tayangan yang tidak ada hubungannya dengan pembelajaran tidak perlu dimainkan atau cukup suara tanpa gambar. Sedangkan untuk anak yang bacaannya sudah bagus agar memberi contoh kepada teman-temannya yang belum mampu. Hal itu tergambar dalam hasil observasinya berikut.

---

<sup>96</sup> Ahmad Qodar, Observasi, Pasuruan, 7 Pebruari 2014.

<sup>97</sup> Suparmin, Observasi, Pasuruan, 7 Pebruari 2014.

Tayangan di LCD orang buta sebagai motivator kita sebagai orang yang sehat harus tetap belajar. Kelompok Qolqolah yang aktif Affy Fathony, Tafif Rizal kurang aktif. Kelompok Tafkhim Syifaurruchi langsung menulis di manila Kelompok Qolqolah menulis hasil tugas di buku, kurang adanya pembagian tugas dalam kelompok – kelompok yang kurang aktif. Seperti Ahmad Aminullah sesekali melihat tampilan lagu – lagu daripada mengerjakan tugas. Jadi konsentrasi terpecah mohon agar musiknya saja didengarkan tidak usah memakai gambar sehingga anak – anak yang kurang aktif fokus pada tugas / pekerjaan. Setiap kelompok ada yang pintar, yang pintar memberi contoh kepada anggota kelompok yang lain cara membaca yang benar. Kedepan Di kelas X MIA4 perlu perhatian khusus kepada siswa – siswa yang lemah dalam bacaan al – Qur’an.<sup>98</sup>

Pengamat keenam menekankan bahwa contoh yang diberikan oleh ulama’ ahli al-Qur’an sangat efektif memberikan contoh membaca al-Qur’an dengan benar. Disamping menyampaikan bahwa tayangan motivasi melalui video orang buta hafidz juga sangat efektif. Berikut laporan hasil pengamatannya.

Tampilan KH. Basori Alwi sangat membantu dalam membaca al-Qur’an. Anak-anak lebih mudah paham dengan melihat dan mendengar langsung dari contoh yang diberikan oleh KH. Basori Alwi. Disamping itu tayangan seorang hafidz buta membuat merinding “Subhanallah”. Dua media yang efektif dalam pembelajaran cara membaca al-Qur’an yang baik dan benar.<sup>99</sup>

Pengamat ketujuh menggaris bawahi bahwa tayangan pembelajaran tajwid melalui video perlu dikuatkan lagi dengan contoh langsung dari guru model. Sehingga siswa lebih mengerti. Hal itu tergambar dalam hasil observasinya berikut.

Tampilan Ustadz Basori Alwi bagus tetapi tulisan dibawahnya membuat anak bingung kapan menirukan mecucu / meringis dan membacanya untuk itu alangkah baiknya jika guru model yang langsung memimpin kapan saat mecucu / meringis. Tidak cukup hanya ditayangkan video

---

<sup>98</sup> Nasori, Observasi, Pasuruan, 7 Pebruari 2014.

<sup>99</sup> Auliya Perdana Yudhanta, Observasi, Pasuruan, 7 Pebruari 2014.

namun juga perlu contoh langsung dari guru model, kalau waktunya memungkinkan bisa kemudian setelah drill, anak-anak dicek satu persatu.<sup>100</sup>

Pengamat kedelapan melihat bahwa ucapan-ucapan baik yang disampaikan oleh guru model dapat memberi contoh yang baik dalam pembentukan karakter siswa. Seperti yang digambarkan dalam hasil observasinya berikut.

Ucapan yang bagus dalam membentuk karakter anak seperti tadi bacaan *Alhamdulillah*. Melatih anak membuka mencari surat – surat dalam al-Qur'an, melatih anak untuk memahami dan mengenal al-Qur'an, mengenal tulisan / bahasa Arab. Sehingga akan membentuk insan – insan agamis dan akan mudah dilaksanakan dalam kehidupan apa lagi memahami makna al-Qur'an maka visi sekolah akan mudah dilaksanakan.<sup>101</sup>



**Gambar 4.3**  
Salah satu observer menyampaikan hasil observasinya dalam forum *see* (refleksi)

Akhir dari refleksi ini guru model mengucapkan terima kasih pada para observer yang telah memberi masukan – masukan positif untuk perbaikan pembelajaran berikutnya. Moderator menutup acara dengan ucapan terima kasih

<sup>100</sup> Chullatun Sundusiyah, Observasi, Pasuruan, 7 Februari 2014.

<sup>101</sup> Muhtarom,

dan permohonan maaf dan do'a dipimpin oleh bapak Abdul Kodir Pukul 14.05 WIB.

## **2. Implementasi LSBS kedua**

Pada pelaksanaan LSBS Pendidikan Agama dan Budi pekerti yang kedua ini diikuti oleh guru-guru yang tergabung dalam rumpun PAI dan BTQ serta guru MIPA dan BK. Deskripsi pelaksanaan tersebut tahap demi tahap adalah sebagai berikut.

### **a. tahap *plan* (perencanaan).**

Pada pelaksanaan *planning* (perencanaan) Pendidikan Agama dan Budi pekerti yang kedua ini telah ditentukan oleh fasilitator calon guru model yang akan mengimplementasikan rencana pembelajaran yang akan disempurnakan.<sup>102</sup> Beberapa perubahan penting akan direncanakan berdasarkan rekomendasi-rekomendasi perbaikan dari LSBS Pendidikan Agama dan Budi pekerti yang pertama.

Keterlibatan para guru yang tergabung dalam rumpun PAI dan BTQ dalam diskusi perencanaan ini tampak lebih merata, diskusi lebih lancar dan efektif. Terlihat dari semakin banyaknya sirkulasi diskusi dalam mendesain perencanaan pembelajaran tersebut. Menurut para peserta dalam kurikulum 2013 ini ini perlu digunakan tahap-tahap metode pembelajaran *scientific* namun dengan model pembelajaran yang dapat mengaktifkan seluruh peserta serta bersifat menyenangkan.

---

<sup>102</sup> Pada LSBS PAI kedua telah ditunjuk Aan as'ari sebagai guru model.

Dari segi substansi, proses diskusi perencanaan pembelajaran (*plan*) ini menghasilkan desain rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang telah direvisi, yang di dalamnya memuat metode yang akan dipakai dalam pembelajaran, yaitu *discovery learning* dengan model pembelajaran *galery walk*, termasuk meminimalisir penggunaan tayangan yang tidak ada hubungannya secara langsung dengan pembelajaran atau pertanyaan guru model. Hasil dari diskusi ini dikombinasikan dengan RPP yang sudah ada. Perbaikan-perbaikan yang dituangkan dalam RPP tersebut merupakan usulan-usulan para peserta yang tergabung dalam rumpun guru PAI dan BTQ.



**Gambar 4.4**  
**Dokumen suasana diskusi perencanaan pembelajaran (*planning*) LSBS Pendidikan Agama dan Budi pekerti yang kedua.**

#### **b. Tahap pelaksanaan (*do*)**

Tahap implementasi (*do*) diawali dengan guru model membuka kelas sedangkan para guru observer mengambil posisi yang strategis untuk mengamati proses pembelajaran. Masing-masing observer mencatat temuan-temuan mereka

dengan detail dan teliti dalam aktivitas pembelajaran sesuai dengan format yang telah diberikan.

Dalam observasi pembelajaran yang menjadi fokus perhatian observer adalah apakah siswa dapat belajar secara efektif dan kreatif sebagaimana skenario yang telah dirancang oleh guru. Oleh karena itu, bagi guru yang masih dalam tahap awal belajar *open class* atau belajar menjadi observer pembelajaran, yang kemudian akan menyampaikan komentar atau refleksi maka perlu rambu-rambu atau instrumen yang dapat membantunya. Rambu-rambu tersebut dituangkan dalam bentuk observasi.

Ada beberapa perubahan yang muncul dalam LSBS Pendidikan Agama dan Budi pekerti yang kedua ini. Dari segi manajemen kelas, tampak *setting* kelas mengindikasikan kelas interaktif, diskusi menjadi basis pembelajaran di kelas. Guru model berupaya meningkatkan motivasi siswa melalui model *galery walk*.

Dalam LSBS Pendidikan Agama dan Budi pekerti yang kedua ini siswa sendiri tampak peningkatan partisipasinya dalam pembelajaran sehingga kelas yang dijadikan medan implementasi tersebut berubah menjadi *active learning*, dimana siswa secara aktif belajar, siswa menjadi *center* kegiatan. Dan guru hanya sebagai fasilitator pembelajaran. Partisipasi siswa dalam belajar meningkat demikian juga kerjasama siswa dalam melakukan berbagai kegiatan pembelajaran berjalan dengan sangat baik, terutama dalam proses diskusi. Keberanian siswa dalam mempresentasikan hasil-hasil kegiatan belajar serta mengkomunikasikan ide-ide juga semakin meningkat.



**Gambar 4.5**  
**Suasana diskusi pada saat pembelajaran (*open class*)**  
**LSBS Pendidikan Agama dan Budi pekerti yang**  
**kedua di SMAN 1 Grati kabupaten Pasuruan**

**c. Tahap Refleksi (*see*)**

Refleksi berdasarkan hasil pengamatan dalam pembelajaran pada LSBS Pendidikan Agama dan Budi pekerti yang kedua tampak pada data hasil pengamatan berikut.

Guru Model : Aan as'ari

Mapel : Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

Kelas : X MIA 4

Hari / Tgl : Jum'at / 21 Februari 2014

Moderator : Sholihah

Refleksi dinilai pada pukul 13.10 WIB. Moderator membuka refleksi dengan membaca *Basmalah* dan kemudian moderator memberikan kesempatan kepada Guru model untuk *mereview* pembelajaran yang telah dilaksanakan. Guru model merasa bahwa kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan sudah 90%

berhasil.<sup>103</sup> Kemudian moderator memberikan kesempatan kepada *observer* untuk menyampaikan hasil pengamatannya. Berikut adalah hasil pengamatan para *observer* secara naratif.

Pengamat pertama Metode yang digunakan guru model sangat bagus karena dapat memotivasi siswa untuk belajar guru model dapat mengkondisikan 3 mapel yaitu PAI, BTQ dan PKn. Pembelajaran yang dilakukan tadi secara keseluruhan sangat aktif. Hal itu sebagaimana tampak dalam laporan observasinya berikut.

Pada saat masuk kelas yang ada hanya Guru model dan siswa. Metode yang digunakan guru model sangat bagus karena dapat memotivasi siswa untuk belajar. Misalnya pekerjaan yang dimulai dengan do'a dan tadarus. Dan Guru model dapat mengkombinasikan 3 mata pelajaran yaitu PAI, BTQ dan PKn. Pembelajaran yang dilakukan tadi secara keseluruhan sangat aktif.<sup>104</sup>

Pengamat kedua menyampaikan untuk tempat duduk masih tetap sama dengan *open class* yang kelas lalu. Jadi tempat duduk perlu dirubah untuk model pertanyaan perlu ada perubahan.<sup>105</sup>

Pengamat ketiga menyampaikan hasil temunnya terhadap beberapa anak yang terlihat pasif pada beberapa sesi pembelajaran sehingga merekomendasikan untuk lebih memberi kesempatan kepada anak-anak yang kurang aktif untuk maju. Berikut hasil observasinya.

Saya mengawasi satu dua orang anak yang pada saat do'a / tadarus tidak bisa membaca atau hanya dengan komat-kamit saja. Anak yang bernama Febri ada kemajuan pada saat *open class* kali ini dari pada saat *open class* yang lalu. Untuk lebih aktif, anak ini terus diberi kesempatan lagi

---

<sup>103</sup> Aan as'ari, Refleksi, Pasuruan, 21 pebruari 2014.

<sup>104</sup> Ahmad Muzammil, Observasi, Pasuruan, 21 pebruari 2014.

<sup>105</sup> Suparmin, Observasi, Pasuruan, 21 pebruari 2014.

untuk maju. Apakah diberi pertanyaan atau tugas yang sesuai dengan kemampuan mereka, yang penting muncul rasa percaya diri mereka.<sup>106</sup>

Pengamat keempat menyampaikan bahwa guru model telah menyampaikan apersepsi secara efektif, dan telah melaksanakan tahap-tahap dalam pembelajaran berbasis *scientific* berikut adalah hasil laporan pengamatannya.

Apersepsi yang disampaikan Guru model kelas merangsang seluruh siswa untuk dapat termotivasi mengikuti pembelajaran hari ini sintak-sintak harus sesuai dengan *discovery learning*. Menciptakan stimulus, menyiapkan pertanyaan, mengumpulkan data, mengolah data, memverifikasi data, dan kesimpulan. Hal-hal diatas telah dilaksanakan dalam RPP guru model dan benar-benar muncul dalam pembelajaran hari ini.<sup>107</sup>

Pengamat kelima menyampaikan bahwa pembelajaran secara keseluruhan sangat menarik dan Suasana kelas telah membuat siswa sangat antusias namun pada saat *gallery walk* dianjurkan mendengarkan atau dibunyikan dengan volume suara pelan musik-musik lagu islami agar suasana lebih hidup. Berikut adalah hasil observasinya.

Suasana kelas telah membuat siswa sangat antusias, apalagi pada saat siswa membaca tadarus. Semua kelompok dan anggotanya sangat berperan dalam persentasi. Pada saat *gallery walk* dianjurkan mendengarkan atau dibunyikan musik-musik lagu islami dengan pelan. Reward stiker yang bervariasi. Pembelajaran secara keseluruhan sangat bagus dan menarik. Dengan adanya yel-yel, hal itu juga dapat menemukan karakter pada siswa<sup>108</sup>

---

<sup>106</sup> Hariyadi, Observasi, Pasuruan, 21 pebruari 2014.

<sup>107</sup> Mustofa, Observasi, Pasuruan, 21 pebruari 2014.

<sup>108</sup> Puji Rahayu, Observasi, Pasuruan, 21 pebruari 2014.

Pengamat terakhir dalam refleksinya juga menyampaikan sangat senang sekali bisa mendengar bacaan tadarus dengan fasih. Tayangan yang ditampilkan oleh guru model sangat bagus sekali. Begitu juga dengan *gallery walk*.<sup>109</sup>



**Gambar 4.6**  
**Pembukaan sesi refleksi oleh moderator pada LSBS**  
**Pendidikan Agama dan Budi pekerti yang kedua di**  
**SMAN 1 Grati kabupaten Pasuruan**

### 3. Implementasi LSBS ketiga

Pelaksanaan LSBS Pendidikan Agama dan Budi pekerti yang kedua ini ini sesuai dengan jadwal yang disusun oleh fasilitator LSBS SMAN 1 Grati diikuti oleh guru-guru yang tergabung dalam rumpun PAI dan BTQ serta guru MIPA dan BK. Deskripsi pelaksanaan tersebut tahap demi tahap adalah sebagai berikut.

#### a. tahap *plan* (perencanaan).

Seperti halnya dalam tahap-tahap sebelumnya, kegiatan *plan* (perencanaan) pada LSBS Pendidikan Agama dan Budi pekerti yang ketiga ini bertujuan untuk menghasilkan rancangan pelaksanaan pembelajaran yang diyakini mampu membelajarkan siswa secara efektif serta membangkitkan partisipasi siswa dalam pembelajaran. Belajar dari pengalaman perencanaan pada tahap-tahap sebelumnya,

<sup>109</sup> Tri Estu Moeretiwi, Observasi, Pasuruan, 21 pebruari 2014.

dalam pelaksanaan *planning* tahap ini, guru secara kolaboratif berbagi ide menyusun rancangan pembelajaran untuk menghasilkan cara-cara pengorganisasian bahan ajar, proses pembelajaran, maupun menyiapkan media pembelajaran. Sebelum diimplementasikan dalam kelas, rancangan pembelajaran yang telah disusun kemudian disimulasikan. Pada tahap ini ditetapkan prosedur pengamatan yang diperlukan dalam pengamatan.

Dalam LSBS Pendidikan Agama dan Budi pekerti yang ketiga ini sesuai jadwal yang telah disusun oleh fasilitator adalah Bapak Auliya Perdana Yudhanta yang bertindak sebagai implementator. Dalam diskusi ini guru calon model diberi kesempatan awal untuk mengemukakan rencananya secara singkat. Informasi ini sangat penting bagi seluruh guru yang tergabung dalam rumpun PAI dan BTQ untuk merancang rencana pembelajaran yang diharapkan sekaligus untuk kepentingan akurasi pelaksanaan observasi yang akan dilakukan di kelas.

Berikutnya adalah para guru yang tergabung dalam rumpun PAI dan BTQ melakukan diskusi intens mengenai perencanaan pembelajaran berdasarkan data-data faktual rekomendasi perbaikan pada LSBS Pendidikan Agama dan Budi pekerti yang kedua. Pada forum tersebut tampak para guru lebih berani mengeksplorasi gagasan dan idenya. Kegiatan ini merupakan bagian yang sangat penting dari proses perencanaan pembelajaran karena hasil-hasil pemikiran guru yang berbeda dapat memperkaya ‘prespektif’ skenario pembelajaran yang dihasilkan. Setelah semua saran, rekomendasi dan usulan diakomodir dalam bentuk draft skenario pembelajaran, kemudian produk draft skenario pembelajaran tersebut dipresentasikan untuk mendapatkan umpan balik sekaligus proses

validasi akhir sebelum disepakati menjadi ‘produk bersama’. Dari sisi jelas bahwa hasil rancangan pembelajaran yang dihasilkan menjadi lebih operasional, lebih bermakna dan memenuhi kriteria standar sekenario rancangan pembelajaran yang ideal.



**Gambar 4.7**

**Diskusi dalam tahap perencanaan (*plan*) pada LSBS Pendidikan Agama dan Budi pekerti yang ketiga di SMAN 1 Grati kabupaten Pasuruan**

**b. Tahap pelaksanaan (*do*)**

Tahap implementasi (*do*) LSBS Pendidikan Agama dan Budi pekerti yang ketiga ini diikuti oleh semua guru yang tergabung di dalam rumpun PAI dan BTQ serta guru BK dan MIPA.

Implementasi LSBS Pendidikan Agama dan Budi pekerti yang ketiga ini memberikan makna yang berharga bagi setiap orang yang terlibat di dalamnya baik secara langsung maupun tidak langsung. Makna yang bisa diambil dapat berupa hal-hal positif maupun hal-hal yang bersifat kurang baik yang memerlukan penyempurnaan. Semua kegiatan memberikan makna dan akan bermanfaat dalam pengembangan kualitas pembelajaran di masa yang akan datang.

Keterlibatan guru Bimbingan dan Konseling serta Wali Kelas dalam proses observasi dan refleksi menjadi poin tersendiri dalam mencari solusi dari permasalahan pembelajaran maupun perkembangan belajar siswa di kelas. Sehingga setiap temuan-temuan yang ada pada tiap *open class* benar-benar dapat merumuskan rekomendasi terhadap guru-guru yang mengajar di kelas tersebut.

Dengan demikian kolaborasi guru pengajar dengan berbagai pihak dalam *open class* juga akan menjadi forum akademik dalam menciptakan pembelajaran yang mengarah kepada pembelajaran yang dengan pendekatan *scientific* sesuai dengan tuntutan kurikulum 2013 namun juga menjadi pembelajaran yang menyenangkan. Banyak inovasi yang dikembangkan, dari model pembelajaran, pendekatan, media, dan yang lainnya, yang pada akhirnya prinsipnya untuk perbaikan kualitas belajar siswa dan pada umumnya untuk peningkatan capaian siswa menuju kompetensi yang diharapkan.



**Gambar 4.8**  
**Suasana diskusi pada saat pembelajaran (*open class*)**  
**LSBS Pendidikan Agama dan Budi pekerti yang**  
**ketiga di SMAN 1 Grati kabupaten Pasuruan**

### c. Tahap Refleksi (*see*)

Hasil pengamatan dalam pembelajaran pada LSBS Pendidikan Agama dan Budi pekerti yang ketiga tampak pada data hasil pengamatan berikut.

Guru Model : Auliya Perdana Yudhanta

Mapel : Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

Kelas : X MIA 4

Hari / Tgl : Jum'at, 7 Maret 2014

Moderator : Sholihah

Pengamat pertama menyampaikan bahwa pembelajaran sejarah (*tarikh*) dengan media vidual sangat efektif. Melalui media Video proses pembelajaran bisa lebih menarik dan menyenangkan (*joyfull learning*). Penggunaan media lebih memperjelas pesan pembelajaran. Berikut adalah laporan hasil observasinya.

pemakaian media untuk pembelajaran sejarah oleh guru model sangatlah efektif, karena media merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan pembelajaran. Melalui media pula, proses pembelajaran sejarah terutama kompetensi dasar srategi dan subtansi dakwah Rasulullah di Madinah bisa lebih menarik dan menyenangkan, Penggunaan media adalah membantu memperjelas pesan pembelajaran. Informasi yang disampaikan secara lisan terkadang tidak dipahami sepenuhnya oleh siswa, terlebih apabila selama ini mohon maaf kebanyakan pembelajaran sejarah islam kebanyakan hanya melalui verbal. Memang sangat dibutuhkan pembelajaran yang lebih kongkrit seperti yang dilakukan guru model.<sup>110</sup>

Pengamat kedua menyampaikan bahwa apersepsi yang disampaikan guru model di kelas dapat merangsang seluruh siswa untuk dapat termotivasi mengikuti pembelajaran. *Reward-reward* yang diberikan membuat siswa jadi terpacu

---

<sup>110</sup> Hariadi, Observasi, Pasuruan, 7 Maret 2014.

berkompetisi menjawab pertanyaan guru model. Berikut adalah hasil pengamatannya.

Pembelajaran yang dilakukan oleh guru model hari ini sangat luar biasa, saya tidak melihat satupun siswa yang bosan atau jenuh apersepsi yang disampaikan guru model di kelas dapat merangsang seluruh siswa untuk dapat termotivasi mengikuti pembelajaran. *Reward-reward* yang diberikan membuat siswa jadi terpacu berkompetisi menjawab pertanyaan guru model.<sup>111</sup>

Pengamat ketiga menyampaikan film pembelajaran sejarah (*tarikh*) bisa memberikan kesan yang mendalam dan lebih realistis bagi siswa. Media potongan video film sesuai dengan kompetensi yang diajarkan terbukti sangat efektif dalam pembelajaran. Berikut adalah hasil observasinya.

Baru kali ini saya melihat pembelajaran sejarah islam sangat menarik. Tidak seorang siswa pun yang kelihatan jenuh. film pembelajaran sejarah bisa memberikan kesan yang mendalam dan lebih realistis bagi siswa. Media potongan video film sesuai dengan kompetensi yang diajarkan terbukti sangat efektif dalam pembelajaran. Film ini sebetulnya bukan pertama kali saya lihat, bahkan sudah 2 tahun ini film Umar ditayangkan oleh salah satu stasiun televisi nasional, namun guru model telah memotong seperti yang disampaikan pada awal refleksi dari 10 episode menjadi film berdurasi 35 menit sangat pas dengan KD yaitu strategi dan substansi dakwah Rasulullah di Madinah.<sup>112</sup>

Pengamat keempat menyampaikan bahwa model pembelajaran yang digunakan oleh guru model adalah model pembelajaran yang mengaktifkan siswa. Dengan model pembelajaran *numbered head together* (NHT) semua siswa dituntut untuk mampu menguasai materi.

Model pembelajaran yang digunakan oleh guru model adalah model pembelajaran yang mengaktifkan siswa. Dengan mendiskusikan hasil pengamatan yang ada pada film Umar dan setiap siswa bisa saja terkena

---

<sup>111</sup> Zafifatuz Zuhriyah, Observasi, Pasuruan, 7 Maret 2014.

<sup>112</sup> Mulyadi, Observasi, Pasuruan, 7 Maret 2014.

undian pasti masing-masing siswa bersiap-siap untuk menjawab LKS yang diberikan oleh guru model. Di dalam model pembelajaran *numbered head together* semua siswa dituntut untuk mampu menguasai materi. Pembelajaran hari ini sangat sukses<sup>113</sup>

Pengamat terakhir menyampaikan bahwa model pembelajaran yang digunakan oleh guru model sudah memenuhi langkah-langkah pembelajaran *scientific* sesuai tuntutan kurikulum 2013. Berikut adalah hasil pengamatannya.

Dalam *open class* hari ini guru model telah melaksanakan sintak-sintak dalam pembelajaran *scientific* sesuai tuntutan kurikulum 2013, langkah *Mengamati*, terlihat dari proses mencermati tayangan video film Umar *Menanya*, guru telah memberi stimulus agar peserta didik bertanya apa substansi dakwah Rasulullah di Madinah dan apa strategi dakwah Rasulullah di Madinah, dan *Mengumpulkan data/eksplorasi*, jelas tampak dalam diskusi siswa tentang substansi dan strategi dakwah Rasulullah SAW di Madinah. Sedangkan *Mengasosiasi* terlihat dalam pembuatan kesimpulan tentang substansi dan strategi dakwah Rasulullah SAW di Madinah. Dan untuk *Mengkomunikasikan* sangat jelas dalam presentasi /menyampaikan hasil diskusi tentang substansi dan strategi dakwah Rasulullah SAW di Madinah.<sup>114</sup>



**Gambar 4.9**  
**Salah satu observer menyampaikan hasil observasinya dalam forum *see* (refleksi) LSBS Pendidikan Agama dan Budi pekerti yang ketiga di SMAN 1 Grati kabupaten Pasuruan**

<sup>113</sup> Mustofa, Observasi, Pasuruan, 7 Maret 2014.

<sup>114</sup> Sri Martin Wulandari, Observasi, Pasuruan, 7 Maret 2014.

**C. Peran *Lesson Study* berbasis Sekolah (LSBS) pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi pekerti terhadap peningkatan kompetensi siswa.**

**1. Peningkatan kompetensi siswa pada ranah afektif**

Implementasi LSBS Pendidikan Agama Islam dan Budi pekerti telah membentuk sikap menerima masukan dari teman lain. Hal ini sangat tampak pada pertanyaan-pertanyaan <sup>115</sup> yang diberikan guru model di dalam LKS memunculkan dinamika dalam kelompok untuk saling menyampaikan pendapat dan menerima pendapat teman yang lebih baik.

Metode-metode yang digunakan oleh guru model dalam pembelajaran LS sangat menarik dan menyenangkan tentu saja membuat kami aktif, apalagi ketika diskusi kelompok pasti sangat seru, terutama pada LSBS PAI yang kedua seperti almarhum Pak Nasir telah mewakafkan sebidang tanahnya untuk dibangun masjid, apakah ahli warisnya bisa memintanya kembali?. Kata “bisa” disini membuat diskusi seru, karena teman-teman ada banyak perbedaan, begitu juga pertanyaan kedua; apabila terjadi sengketa, kompetensi pengadilan manakah yang berwenang untuk menyelesaikan sengketa tanah wakaf ini? Ini juga telah mengusik pengetahuan teman-teman yang sebelumnya sudah belajar tentang peradilan pada mata pelajaran PKn.<sup>116</sup>

Pada LSBS Pendidikan Agama dan Budi Pekerti yang pertama dari LKS yang diberikan oleh guru model membuat diskusi kelompok menjadi hangat, ada beberapa perbedaan dalam menentukan hukum bacaan yang ada pada QS. Al-Isra’

---

<sup>115</sup> Di dalam LSBS Pendidikan Agama Islam yang pertama adalah pertanyaannya sebagai berikut; Identifikasilah tajwid yang ada pada QS Al-Isra’ ayat 32 sedangkan pertanyaan pada LSBS kedua adalah; Almarhum Pak Nasir telah mewakafkan sebidang tanahnya untuk dibangun masjid, apakah ahli warisnya bisa memintanya kembali? Jelaskan!. Apabila terjadi sengketa seperti ini, kompetensi pengadilan manakah yang berwenang untuk menyelesaikan sengketa tanah wakaf ini? Jelaskan Alasannya !. Bagaiman solusi jika nadhir tidak dapat melaksanakan ikrar wakaf dengan baik?. Dan pertanyaan pada LSBS yang ketiga; apa substansi dakwah Rasulullah di Mekah dan apa strategi dakwah Rasulullah di Mekah.

<sup>116</sup> Wawancara, Muhammad Yudha Nugraha, Pasuruan, 21 Pebruari 2014.

ayat 32. Begitu pula dalam LSBS yang kedua terjadi banyak perbedaan pendapat pada bisa atau tidaknya tanah yang diwakafkan diminta kembali oleh ahli warisnya. Sedangkan pada LSBS yang ketiga juga terdapat perbedaan pendapat pada substansi dan strategi dakwah Rasulullah SAW di Madinah. Dalam dinamika diskusi ini masing-masing siswa selain semakin berani menyampaikan pendapatnya juga dituntut bisa menerima hasil keputusan bersama.

Inti dari kegiatan diskusi adalah terjadinya proses bertukar pikiran antar peserta diskusi. Peserta diharapkan menyampaikan pendapatnya terhadap permasalahan yang dihadapi. Selanjutnya pendapat tersebut harus ditanggapi oleh peserta yang lain. Berbagai macam bentuk tanggapan dapat disampaikan, misalnya dengan mempertanyakan maksud dari pendapat tersebut jika dianggap belum jelas. Tanggapan juga dapat disampaikan dengan, menyatakan sikap setuju atau tidak setuju/mendukung atau tidak mendukung terhadap pendapat yang telah dikemukakan. Munculnya berbagai sikap pikiran dan tanggapan yang berbeda-beda itu merupakan hal yang positif dalam kegiatan berdiskusi. Semakin banyak tanggapan yang muncul menjadikan proses berdiskusi semakin hidup dan dinamis. Dari diskusi-diskusi yang telah dilakukan siswa di kelompok masing-masing tentu ada perbedaan-pendapat diantara mereka. Namun apabila sudah disepakati hasil diskusi maka setiap anggota kelompok harus konsisten menyampaikan dan menjalankan hasil diskusi kelompoknya.

Dalam sebuah diskusi menghargai pendapat orang lain menjadi hal yang penting, karena dinamika dalam sebuah kelompok akan mendorong pada peningkatan peran anggota diskusi tersebut, jika saja untuk mengungkapkan ide,

saran dan jawaban atas pertanyaan guru model yang ada dalam organisasi tersebut sudah dimentahkan, maka bukan tidak mungkin hal tersebut akan menutup keterlibatan anggota yang lain dalam diskusi yang diikutinya. Disinilah menghargai Perbedaan-perbedaan dari masukan antar siswa dalam kelompok maupun hasil diskusi antar kelompok menjadi sangat penting agar diskusi tetap berjalan dan menghasilkan jawaban bersama. Berikut adalah ungkapan siswa setelah mereka LSBS .

Pembelajaran pada saat LS selalu menyenangkan karena guru selalu membuat kelompok di kelas dan pasti ada diskusi saat pembelajaran. Kami bisa belajar bagaimana mendengarkan dan mencerna dengan baik saat lawan kami sedang bicara awalnya kami saling menyela pembicaraan pada saat ada yang berbicara. Lama-lama kami terbiasa. Kami banyak belajar bagaimana ketika kami tidak sependapat dengan pandangan teman, kami tidak langsung mengatakan bahwa pandangannya itu salah, tapi disampaikan dengan bahasa yang baik dalam menyampaikan penolakan kita akan pandangannya. Selama tidak mengganggu target waktu yang diberikan dalam diskusi biarkanlah teman mengungkapkan ide-idenya, siapa tahu dari ungkapan lawan diskusi kita ada ide dan masukan yang bisa bermanfaat buat kita.<sup>117</sup>

Apalagi sebagai ketua kelompok, biasanya bila ada dari anggota kelompok berbicara, maka ia selalu mendengar terlebih dahulu, memperhatikan apa yang dikatakan anggotanya, mencermati, dan yang penting menghargai pendapat anggotanya, bukan langsung mematahkan atau mencela apa yang disampaikan, tetapi dengan penuh kesopanan menghargai pendapat dan ide serta jawaban yang telah disepakati. Setelah itu baru menambahkan dengan memasukan ide-ide yang ada di dalam pikirannya. Oleh karena itu pada setiap LS guru model selalu menunjuk satu *leader* dalam tiap kelompok. Berikut adalah komentar siswa setelah LS.

---

<sup>117</sup> Wawancara, Muhammad Isro', Pasuruan, 21 Pebruari 2014.

Kita harus bisa menerima pada saat pendapat kita tidak diterima oleh orang lain, karena boleh jadi argumentasi kita kalah kuat dengan argumentasi orang lain. Kita hormati teman kita meskipun kita berbeda pendapat dengannya apalagi memandangnya sebagai “musuh“, jangan sampai persahabatan kita dengannya menjadi putus hanya dikarenakan terjadi perbedaan pendapat.<sup>118</sup>

Meskipun demikian, hidupnya proses berdiskusi tidak selalu menjamin hasil yang diperoleh akan baik. Hal itu dapat terjadi jika pendapat dan tanggapan yang muncul hanya kata-kata kosong yang tidak ada isinya. Selain itu pendapat yang dikemukakan lemah, tidak bersandar dan tanpa disertai alasan yang logis. Oleh karena itu dalam berdiskusi, setiap pendapat dan tanggapan yang dikemukakan harus disertai alasan atau argumen yang logis dan berdasar. Pendapat juga harus disampaikan dengan bahasa yang efektif, sopan dan jelas. Hal itu merupakan unsur penting yang harus diperhatikan dalam diskusi.

Dengan cara-cara yang terlihat seolah-olah hanya intuitif, tetapi sebenarnya menggunakan teori-teori yang luar biasa hebatnya. Dengan pendekatan tersebut, hampir semua masukan diterima dengan senang hati tanpa merasa tersinggung bagi yang menerimanya, bahkan tahap berikutnya bersedia mengimplementasikan dan mengajak seluruh anggotanya untuk melakukan hasil diskusinya.

Proses pembelajaran dalam LSBS sepenuhnya diarahkan pada pengembangan ranah penguasaan sikap (afektif) secara baik sesuai dengan Standar Kompetensi Lulusan SMA/MA/SMK/MAK/SMALB/Paket C dalam dimensi sikap yaitu memiliki perilaku yang mencerminkan sikap orang beriman, berakhlak mulia, berilmu, percaya diri, dan bertanggung jawab dalam

---

<sup>118</sup> Wawancara, Khairul Amalia, Pasuruan, 21 Februari 2014.

berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.<sup>119</sup>

Karakteristik pembelajaran dalam LSBS sengaja disesuaikan dengan lingkungan SMA Negeri 1 Grati dan terkait erat pada Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi yang telah digariskan dalam kurikulum 2013 dalam Salinan Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah. Sesuai dengan Standar Kompetensi Lulusan, sasaran pembelajaran diantaranya mencakup pengembangan ranah sikap. Sikap diperoleh melalui aktivitas“ menerima, menjalankan, menghargai, menghayati, dan mengamalkan”.<sup>120</sup> Semua gradasi dalam ranah sikap tersebut terlihat meningkat dalam implementasi LSBS mata pelajaran Pendidikan Agama dan Budi pekerti di SMAN 1 Grati kabupaten Pasuruan.

## **2. Peningkatan kompetensi siswa pada ranah kognitif**

Dengan diimplementasikannya LSBS mata pelajaran Pendidikan Agama dan Budi pekerti di SMAN 1 Grati kabupaten Pasuruan secara meyakinkan telah meningkatkan kompetensi siswa secara signifikan. Diantara peningkatan itu adalah pada ranah pengetahuan (kognitif) siswa. Di dalam kurikulum 2013 guru dituntut untuk mampu menghadirkan suasana belajar yang menyenangkan dan bisa menarik sebanyak mungkin perhatian dan minat siswa. Karena peserta didik memiliki gaya belajar yang berbeda, maka idealnya guru harus mampu

---

<sup>119</sup> Salinan Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Nomor 54 Tahun 2013 tentang Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Dasar dan Menengah.

<sup>120</sup> Salinan Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah.

menggabungkan berbagai gaya belajar siswa, mulai dari yang dominan belajar dengan gaya audio, visual maupun kinestetik.

Tidak bisa dipungkiri bahwa kita sering menemukan kasus dimana siswa sering melupakan materi yang telah diajarkan atau dibahas di depan kelas. Sehingga ada satu ungkapan “*Kita dapat menceritakan sesuatu kepada siswa dengan cepat dan siswa akan melupakan apa yang kita ceritakan itu dengan lebih cepat*”. Hal ini menjadi sebuah tantangan besar bagi guru karena hal tersebut berhubungan dengan metode dan cara seorang guru dalam menyampaikan sebuah materi pelajaran.

Dalam implementasi LSBS mata pelajaran Pendidikan Agama dan Budi pekerti di SMAN 1 Grati metode pembelajaran sengaja didesain oleh oleh guru model dan koleganya dalam hal ini guru yang tergabung dalam rumpun PAI dan BTQ untuk agar mudah diingat oleh siswa. Hal ini tampak dalam 3 implementasi LSBS mata pelajaran Pendidikan Agama dan Budi pekerti. Pada LS pertama, tayangan video KH. Bashori Alwy dalam mempraktekkan *tafkhim* dan *tarqiq* Kemudian guru model menjelaskan dengan cara intonasi dan mimik adalah upaya guru model agar siswa mudah mengingat materi. Begitu pula dengan LS kedua, Guru model memberikan contoh yang dekat dengan kehidupan dan pengalaman mereka sehari-hari, yaitu kasus wakaf. Dan yang terakhir adalah penayangan video film Umar adalah upaya guru model agar materi mudah diingat oleh siswa. Berikut adalah hasil wawancara peneliti dengan siswa.

Tayangan video KH. Bashori Alwy dalam mempraktekkan *tafkhim* dan *tarqiq* membuat siswa mudah mengingat materi. Begitu pula dengan LS kedua, Guru model memberikan contoh yang dekat dengan kehidupan dan pengalaman mereka sehari-hari, yaitu kasus-kasus wakaf. Terlebih

lagi ada materi PKn di dalamnya. Dan yang terakhir adalah penayangan video film Umar adalah upaya guru model agar materi mudah diingat oleh siswa.

Kemampuan intelektual yang menjadi tuntutan dalam pembelajaran adalah pemahanan. Artinya, ketika dihadapkan pada komunikasi diharapkan mengetahui apa yang sedang dikomunikasikan dan dapat menggunakan ide di dalamnya. Komunikasi itu mungkin dalam bentuk lisan atau tertulis, wujud lisan atau simbolis.

Siswa SMA dalam prekspektif perkembangan kognitif versi Piaget adalah pada tahap yang keempat, yaitu dalam tahap pengembangan *formal-operasional*, anak yang sudah menjelang atau sudah menginjak masa remaja, yakni usia 11-15 tahun akan dapat mengatasi masalah keterbatasan pemikiran konkret-operasional seperti yang telah menyusun singgung pada bagian “perkembangan psikofisik Siswa”<sup>121</sup>

Dalam perkembangan kognitif tahap akhir ini seorang remaja telah memiliki kemampuan mengkoordinasikan baik secara serentak maupun berurutan dua ragam kemampuan kognitif, yakni: 1) kapasitas menggunakan hipotesis; 2) kapasitas menggunakan prinsip-prinsip abstrak. Dengan kapasitas menggunakan hipotesis (anggapan dasar), seorang remaja akan mampu berfikir hipotesis, yakni berfikir mengenai sesuatu khususnya dalam hal pemecahan masalah dengan menggunakan anggapan dasar yang relevan dengan lingkungan yang ia respons. Sementara itu, dengan kapasitas menggunakan prinsip-prinsip abstrak, remaja

---

<sup>121</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 72.

tersebut akan mampu mempelajari materi-materi pelajaran yang abstrak seperti ilmu agama.<sup>122</sup>

Dalam implementasi LSBS pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan budi pekerti terlihat dengan jelas bahwa metode yang digunakan telah ditunjang dengan suasana belajar yang aktif dan menyenangkan. Dimana guru model mampu menghadirkan suasana yang nyaman sehingga siswa mampu mengaktualisasikan dirinya tanpa hambatan dari rasa ketakutan dan kekhawatiran untuk melakukan kesalahan.

Pada LS yang pertama selain tayangan video KH. Bashori Alwy dalam mempraktekkan *tafkhim* dan *tarqiq* membuat siswa mudah mengingat materi karena video tersebut memberikan contoh intonasi dan mimik dengan jelas. Begitu pula dengan model pembelajaran *numbered head together* (NHT) seluruh siswa dituntut memahami materi karena siapa saja bisa mendapatkan undian untuk mempresentasikan hasil pembelajaran, sehingga masing-masing kelompok berlomba-lomba tidak hanya memahami tetapi juga memahami temannya.

Pada LS kedua dengan mengaitkan suatu materi dengan fakta atau gagasan lain yang tengah berkembang dilingkungan siswa, yakni permasalahan wakaf yang sering muncul ditengah-tengah masyarakat, disini guru model juga telah membuka jalan yang mudah bagi siswa untuk memahami materi.

Selanjutnya dalam LS yang ketiga setelah menonton video siswa diminta untuk mengemukakan kembali informasi dengan kalimat mereka sendiri sehingga

---

<sup>122</sup> Ibid., 72.

apa yang dilihat dalam film yang bersifat kongkrit kemudian dituangkan dalam bahasa siswa sendiri. Berikut adalah ungkapan siswa:

Kalau pelajaran di kelas selalu memakai model LS pasti siswa lebih mudah paham seperti video KH. Bashori Alwy dan model pembelajaran *numbered head together* kami dituntut memahami materi karena siapa saja bisa mendapatkan undian untuk maju. sehingga masing-masing kelompok berlomba-lomba tidak hanya memahami tetapi juga memahami teman sekelompok. Begitu juga permasalahan wakaf yang sering muncul ditengah-tengah masyarakat membuat kami lebih cepat memahami wakat itu sendiri. Dan yang paling keren adalah menonton video film Umar, setelah menonton kami diminta untuk mengemukakan strategi dan substansi dakwah Rasulullah berdasarkan film yang diputar.<sup>123</sup>

Melalui latihan sikap yang tepat terhadap materi pelajaran siswa dapat mengembangkan kontrol dan kepercayaan yang diri untuk dapat menerapkan pengetahuan. Oleh karena penerapan materi hanya akan tercapai melalui latihan-latihan. Sebagian besar efektivitas pembelajaran dalam LSBS, bergantung sejauh mana siswa dapat memindahkan pengetahuan yang telah diperoleh ke dalam situasi-situasi baru dalam pembelajaran, kemudian dapat menerapkannya. Secara psikologis siswa terbiasa dalam pembelajaran demikian. Dengan model pembelajaran *numbered head together* seluruh siswa dituntut memahami materi karena siapa saja bisa mendapatkan undian untuk mempresentasikan hasil pembelajaran.

Tingkatan yang lebih tinggi setelah pemahaman dan penerapan adalah melibatkan berpikir analitis. Penekanan pada pemahaman adalah memahami maksud dari arti dan tujuan materi, penerapannya memusatkan pada ingatan terhadap materi yang berisikan prinsip-prinsip dan generalisasi yang relevan untuk

---

<sup>123</sup> Wawancara, Miftahul Jannah, Pasuruan, 7 Maret 2014.

diterapkan. Sedangkan Analisis, menekankan pada uraian materi utama ke dalam pendeteksian hubungan-hubungan setiap bagian yang tersusun secara sistematis. Selain itu, sebagai alat dan teknik yang digunakan mengarah, membangun suatu kesimpulan dari komunikasi.

Pada implementasi LSBS pada mata pelajaran Agama Islam dan budi pekerti di SMA Negeri 1 Grati telah terbukti telah melibatkan berpikir analisis. Pada LS pertama dalam LKS siswa ditugaskan untuk mengidentifikasi tajwid di mana siswa diasah kemampuannya untuk memberikan ciri-ciri, berdasarkan fakta dari pernyataan normatif. Hal ini bagian dari ilustrasi sasaran pembelajaran dalam analisis tentang bagian-bagian seperti yang diungkapkan oleh Bloom yang dikutip Wowo Sunaryo Kuswana.<sup>124</sup>

Selanjutnya pada LS yang kedua, Permasalahan wakaf yang diberikan kepada siswa adalah bagian dari mengasah ketrampilan mengenali hubungan timbal balik diantara ide-ide dalam suatu kutipan teks, kemampuan mengenali seluk beluk penetapan suatu keputusan yang relevan, kemampuan mengenali fakta atau asumsi yang bersifat penting dalam menyusun hipotesis, kemampuan memeriksa konsistensi hipotesis, kemampuan memeriksa ciri dari sebab akibat atau hubungan dan urutan-urutan logis, kemampuan meneliti hubungan pernyataan dalam satu argumentasi, kemampuan memberi ciri pernyataan – pernyataan dalam argumentasi, kemampuan mendeteksi logika buah pikiran argumen yang keliru, dan kemampuan mengenali kronologis sebab akibat secara

---

<sup>124</sup> Wowo Sunaryo Kuswana, *Taksonomi Kognitif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 55.

terperinci seperti dalam ilustrasi sasaran pembelajaran dalam analisis tentang hubungan-hubungan seperti yang dikemukakan oleh Bloom.<sup>125</sup>

Pada LS yang ketiga melalui tayangan video kemudian diberi LKS untuk menarik kesimpulan materi berdasarkan film, siswa diajak ke tingkat yang lebih kompleks dari tingkat sebelumnya, mengingat perlu adanya penyelidikan dari struktur pengetahuan yang selanjutnya diorganisasikan dalam komunikasi. Proses berpikir, menekankan pada penyelidikan prinsip-prinsip yang mendukung atau digunakan pada struktur pengetahuan. Oleh karena itu, diperlukan landasan kemampuan untuk mengidentifikasi bagian-bagian dan hubungan-hubungan yang mengandung prinsip-prinsip menganalisis pengorganisasian.<sup>126</sup>

Setelah siswa memahami proses analisis dari suatu pembelajaran, yang dilakukan adalah evaluasi dengan soal-soal yang telah diberikan pada akhir pembelajaran, minimal adalah kuis-kuis penutup pembelajaran. Melalui pembelajaran semacam ini diharapkan memiliki perilaku teliti dan cermat.

Proses pembelajaran dalam LSBS terbukti telah membangun kearah pengembangan ranah penguasaan pengetahuan (kognitif) secara baik. Pembelajaran dalam LSBS sengaja didesain sesuai dengan Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi yang telah digariskan dalam kurikulum 2013 dalam Salinan Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah. Sesuai dengan Standar Kompetensi Lulusan, sasaran pembelajaran diantaranya mencakup pengembangan ranah pengetahuan. Pengetahuan diperoleh

---

<sup>125</sup> Ibid., 56.

<sup>126</sup> Ibid., 56.

melalui aktivitas“ mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, dan mengevaluasi”.<sup>127</sup> Semua gradasi dalam ranah pengetahuan tersebut tampak meningkat dalam implementasi LSBS mata pelajaran Pendidikan Agama dan Budi pekerti di SMAN 1 Grati kabupaten Pasuruan.

### **3. Peningkatan kompetensi siswa pada ranah psikomotor**

Peningkatan kompetensi siswa tidak hanya pada ranah sikap dan pengetahuan, tetapi terbukti juga implementasi LSBS mata pelajaran Pendidikan Agama dan Budi pekerti di SMAN 1 Grati kabupaten Pasuruan dapat meningkatkan kompetensi siswa pada ranah keterampilan (psikomotor). Berikut adalah rinciannya secara naratif.

Pada aktifitas mengamati dalam LS pertama terlihat dari menyimak dan mencermati bacaan Q.S. Al-Isra' (17) : 32, dan Q.S. An-Nur (24) : 2 melalui aplikasi Al-kalam. Sedangkan pada LS yang kedua menyimak ada pada penayangan video tentang pembongkaran masjid, mengamati artikel tentang wakaf serta mengamati modul tentang wakaf. Adapun pada LS ketiga mengamati film Umar tentang dakwah Rasulullah pada periode Madinah.

Aktifitas menanya tampak pada aktifitas siswa yang menanyakan baik ke guru maupun sesama siswa tentang cara membaca Q.S. Al-Isra' (17) : 32, dan Q.S. An-Nur (24) : 2, dan hukum bacaan di dalam ayat-ayat tersebut di dalam Lspertama. Pada LS kedua setiap kelompok mendiskusikan sebuah permasalahan pertikaian wakaf masing-masing kelompok menempelkan hasil diskusinya serta menanya/mengomentari hasil diskusi kelompok lain. Sedangkan

---

<sup>127</sup> Salinan Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah.

pada LS ketiga melalui motivasi dari guru mengajukan pertanyaan tentang peristiwa hijrah Rasulullah ke madinah. Mengajukan pertanyaan terkait dengan dakwah Rasulullah pada periode Madinah.

Aktifitas mencoba pada LS pertama bisa dilihat pada saat siswa membaca Q.S. Al-Isra' (17) : 32, dan Q.S. An-Nur (24) : serta mencoba mengidentifikasi hukum bacaan pada ayat tersebut. Pada LS kedua secara berkelompok mendiskusikan permasalahan wakaf. Dan pada LS ketiga siswa mengemukakan pendapat isi tentang video yang di tayangkan mengenai dakwah Rasulullah pada periode Madinah.

Pada implementasi LS pertama aktivitas menalar tampak pada pembuatan kesimpulan tentang cara membaca Q.S. Al-Isra' (17) : 32, dan Q.S. An-Nur (24): 2 dengan benar. Sedangkan pada LS kedua dapat dilihat pada aktivitas diskusi kelompok tentang unsur, rukun dan syarat wakaf serta menghubungkan ketentuan wakaf dengan problematika di masyarakat. Dan pada LS terakhir diskusi kelompok tentang strategi dan substansi dakwah Rasulullah periode Madinah.

Aktivitas menyaji terlihat dengan jelas pada saat siswa mempraktikkan cara membaca Q.S. Al-Isra' (17) : 32, dan Q.S. An-Nur (24) : 2 secara individu maupun kelompok dan pada saat menyampaikan hasil diskusi tentang hukum bacaan yang terdapat pada surat tersebut. Adapun pada LS kedua pada saat menyampaikan hasil diskusi tentang permasalahan wakaf dan menanggapi hasil presentasi (melengkapi, mengkonfirmasi, menyanggah) . Dan pada LS terakhir

tampak pada saat presentasi kelompok tentang strategi dan substansi dakwah Rasulullah periode Madinah.

Aktivitas mencipta bisa dilihat dari tugas yang diberikan oleh guru model untuk dikerjakan di rumah dalam jangka waktu 1 bulan, pada LS kedua guru model memberi tugas proyek secara berkelompok untuk menginventaris tanah wakaf yang ada di desanya masing masing dan pada LS ketiga guru model memberi tugas proyek video yang mencerminkan semangat dakwah Rasulullah dalam kehidupan sehari-hari.

Implementasi LSBS mata pelajaran Pendidikan Agama dan Budi pekerti di SMAN 1 Grati kabupaten Pasuruan terbukti telah meningkatkan ranah keterampilan (psikomotor) siswa. Hal ini sesuai dengan harapan yang ditargetkan di dalam Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi yang telah digariskan dalam kurikulum 2013 dalam Salinan Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah. Sesuai dengan Standar Kompetensi Lulusan, sasaran pembelajaran diantaranya mencakup pengembangan ranah keterampilan. Keterampilan diperoleh melalui aktivitas mengamati, menanya, mencoba, menalar, menyaji, dan mencipta<sup>128</sup>. Semua gradasi dalam ranah keterampilan tersebut terbukti meningkat dalam implementasi LSBS mata pelajaran Pendidikan Agama dan Budi pekerti di SMAN 1 Grati kabupaten Pasuruan.

---

<sup>128</sup> Salinan Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah.

Taksonomi tujuan pendidikan yang dalam lima dasawarsa terakhir yang secara umum sudah dikenal luas. Berdasarkan teori taksonomi tersebut capaian pembelajaran dapat dikelompokkan dalam tiga ranah yakni: ranah kognitif, affektif dan psikomotor. Penerapan teori taksonomi dalam tujuan pendidikan di berbagai negara dilakukan secara adaptif sesuai dengan kebutuhannya masing-masing. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional telah mengadopsi taksonomi dalam bentuk rumusan sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Proses pembelajaran sepenuhnya diarahkan pada pengembangan ketiga ranah tersebut secara utuh/holistik, artinya pengembangan ranah yang satu tidak bisa dipisahkan dengan ranah lainnya. Dengan demikian proses pembelajaran secara utuh melahirkan kualitas pribadi yang mencerminkan keutuhan penguasaan sikap, pengetahuan, dan keterampilan.